

ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM FILM HAFALAN SHOLAT DELIZA KARYA SONY GAOKKASAK

Muhammad Amiq Syauqi¹⁾

Rahmat Rais²⁾

Sunan Baedowi³⁾

¹⁾ Mahasiswa PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

²⁾³⁾ Dosen Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan pendeskripsian ditemukan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam scene yang diuraikan dalam kalimat-kalimat adegan dialog yang terdapat dalam film "Hafalan Sholat Delisa" sutradara Sony Goakasak. Film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokasak ini bisa dinyatakan 98 % memiliki nilai-nilai karakter antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab dan bermanfaat bagi yang menontonnya, terutama bagi anak-anak dalam usia yang masih membutuhkan banyak bimbingan melalui keteladanan atau contoh-contoh konkrit seperti yang terdapat dalam setiap adegan yang terdapat dalam film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokasak tersebut. Film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokasak yang berdurasi 1 jam 42 menit dipenuhi adegan-adegan yang memberikan nilai karakter untuk bisa dihayati dan diambil contoh dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Film

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan dan secara luas. Pendidikan karakter (Thomas Lickona, 2012: 69) dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu membentuk karakter secara optimal). Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu; mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurut Prayitno dalam Batubara (2015: 2) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Adapun yang dimaksud dengan sifat pribadi yang relatif stabil adalah ciri yang ada di dalam pribadi seseorang yang terwujud dalam tingkah laku yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah. Hal ini dapat terbentuk karena adanya landasan yang kuat pengaruhnya berkaitan dengan agama, ilmu, hukum, adat dan kebiasaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam Kamus Besar Indonesia karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Tadkiratun Musfiroh dalam Sudrajat, dkk (2015: 48) menjelaskan bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Maksudnya bahwa pendidikan karakter adalah usaha

yang sengaja dilakukan untuk membantu masyarakat, memahami perilaku orang lain, peduli dan bertindak serta memiliki ketrampilan atas nilai-nilai etika. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sisi baik ataupun buruknya seseorang yang membedakannya dengan manusia lain. Hal ini membuat karakter menjadikan bagian terpenting dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrumen seperti *test*, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola hipotesis, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji tentang apa saja nilai karakter yang terkandung dalam film berjudul "*Hafalan Sholat Deliza*" karya Gaokkasak karena dalam perkembangan anak tontonan film dapat mempengaruhi pembentukan nilai moral anak yang menonton.

Setting penelitian ini dengan mengkaji, mengumpulkan sumber, dan kajian kepustakaan, dengan kata lain penelitian ini dilakukan di atas meja. Subjek dalam penelitian ini adalah film "*Hafalan Sholat Deliza*" karya Gaokkasak.

Dalam penelitian ini, data penelitiannya adalah nilai karakter. Peneliti berusaha menggali nilai karakter yang ada dalam tontonan film. Sumber data dari penelitian ini adalah film "*Hafalan Sholat Deliza*" karya Gaokkasak.

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan cara metode: (a) simak, (b) catat dalam menyimpulkan data. Cara pertama yaitu simak karena merupakan penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Tahap selanjutnya adalah metode catat yaitu pencatatan scene film pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai digunakan atau sudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Dengan adanya kemajuan teknologi, pencatatan itu dapat memanfaatkan komputer. Transkrip dapat dipilih satu diantara tiga yang ada, bergantung kepada jenis objek sasarannya, yaitu transkrip ortografis, fonemis, atau fonetis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Verifikasi/Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis struktural, unsur-unsur film tersebut menunjukkan kepaduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna. Unsur struktur yang membangun film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokkasak antara lain tema, alur, penokohan, dan latar. Tema dalam film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokkasak adalah motivasi pendidikan dan motivasi kehidupan. Film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokkasak menceritakan semangat gadis berusia enam tahun yang berusaha untuk bisa menghafal bacaan shalat agar bisa melakukan ibadah shalat dengan sempurna dan ketegaran seorang gadis kecil setelah bencana tsunami. Tokoh utama dalam film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokkasak adalah Delisa.

Adapun tokoh lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Ummi Salamah, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra, Abi Usman, dan Ustadz Rahman. Penokohan digambarkan melalui sifat dan karakter tokoh melalui tiga dimensi yakni fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Ketiga dimensi tersebut tergambar melalui karakter masing-masing tokoh dalam novel Hafalan Shalat Delisa. Alur yang digunakan dalam film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokasak adalah alur maju (progresif). Latar film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokasak dikaji melalui tiga aspek, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokasak adalah di Lhok Nga, kamar rawat, hutan, tenda darurat, lapangan bola, dan rumah sakit kapal induk. Sedangkan latar waktu dalam novel ini terjadi pada tahun 2004 ketika bencana tsunami datang melanda pulau Aceh. Latar sosial dalam novel ini adalah latar sosial masyarakat Aceh dan latar sosial dunia pendidikan serta kebudayaan islami menghiasi serita dalam novel tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Hafalan Shalat Delisa sutradara Sony Gaokasak yang ditinjau dengan pendekatan sosiologi sastra, didapat kesimpulan sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang menonjol dalam film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Sony Gaokasak adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan peduli sosial.

1. Religius dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh Delisa yang selalu mengingat Allah ketika hendak memulai sesuatu dengan mengucapkan taawudz dan bismillah. Selain itu, religius juga ditunjukkan oleh sikap Ummi, Kak Fatimah, Kak Aisyah, dan Kak Zahra dengan menjalankan ibadah dan membaca Al Qur'an. Sikap Ustadz Rahman juga menunjukkan sikap religius dengan cara selalu mengingatkan agar tidak meninggalkan shalat lima waktu.
2. Jujur dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap Delisa yang selalu berkata apa adanya ketika datang terlambat ke meunasah karena harus piket terlebih dahulu di sekolah dan ungkapan kasih sayang Ummi kepada anaknya.
3. Disiplin dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap masyarakat Lhok Nga yang selalu tepat waktu dalam menjalankan ibadah shalat.
4. Kerja keras dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap Delisa yang selalu berusaha untuk menghafal bacaan shalat dan berusaha melakukan shalat dengan sempurna meskipun tsunami melanda Aceh.
5. Kreatif dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap Delisa yang menundang orang-orang yang ada di pengungsian untuk menikmati masakan Koh Acan.
6. Mandiri dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap Delisa yang harus melakukan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain setelah Delisa kehilangan ibu dan saudaranya.
7. Rasa ingin tahu dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap Delisa yang selalu banyak bertanya untuk mengetahui suatu hal yang belum Delisa ketahui.
8. Komunikatif dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap Delisa yang mudah bergaul dengan siapa saja dan dapat bekerja sama dengan yang lain.

9. Cinta damai dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap Delisa yang berbuat baik kepada Umam meskipun Delisa selalu diganggu oleh Umam.
10. Gemar membaca dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap Fatimah yang mempunyai kebiasaan membaca buku untuk menambah wawasan.
11. Peduli sosial dalam film Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap para relawan yang dengan ikhlas memberikan bantuan kepada korban tsunami.

Implikasi nilai-nilai karakter film "Hafalan Shalat Delisa" relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran di Sekolah Dasar. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film tersebut diharapkan dapat memberikan pembentukan karakter dan nilai-nilai positif yang dapat menjadikan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Film "Hafalan Shalat Delisa" merupakan film yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai kekeluargaan. Beberapa adegan yang telah dipaparkan di atas merupakan representasi makna sosial, keagamaan dan nilai moral yang hendak disampaikan oleh film. Nilai keagamaan atau religius merupakan nilai yang relevan dengan nilai sosial. Hal-hal yang menjadi nilai positif dalam konteks keagamaan, juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang berasas pada nilai-nilai moral yang positif. Acuan makna sosial kemanusiaan menjadikan nilai keagamaan sebagai kaidah dalam melaksanakan kehidupan sosial. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat Islam adalah agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat; antara hubungan manusia dengan Tuhan; antara hubungan manusia dengan manusia.

Hubungan sosial antarmanusia merupakan objek kajian khusus dalam lingkup keagamaan. Dorongan naluriah manusia untuk berinteraksi dengan sesama menjadikan interaksi sosial sebagai aspek kajian khusus dalam konsep keagamaan. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Makna sosial yang terkandung dalam adegan-adegan film ini merepresentasikan karakter tokoh yang memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Delisa yang tidak membedakan teman merupakan contoh sikap yang memiliki intensitas social-life yang tinggi. Kepedulian dan rasa solidaritas dalam film, tertanam dalam falsafah kehidupan baik yang ada dalam lingkup kemasyarakatan di wilayah sekitar tokoh, dalam lingkup sebangsa dan setanah air, maupun yang ada dalam lingkup integritas antarbangsa. Tokoh Delisa digambarkan sebagai anak usia dini yang berada dalam tahap berkembang.

Pengalaman hidup seorang anak kecil yang lugu memberi wawasan sosial yang kaya akan edukasi keagamaan dalam lingkungan keluarga. Delisa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim, menjadikannya anak yang mencintai ibadah sejak dini. Delisa menjadi contoh nyata akan pentingnya penanaman pendidikan Islam sejak dini bagi anak, terutama dalam bentuk pembiasaan beribadah dan menciptakan anak yang berakhlak baik. Nilai-nilai pendidikan keagamaan dalam lingkungan keluarga memiliki arti penting dalam

proses pencapaian pribadi yang berakhlak mulia. Pengertian moral adalah kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan manusia tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.

Nilai moral merupakan nilai yang berbasas pada kebaikan yang memanusiakan manusia. Seorang anak merupakan pribadi yang memiliki probabilitas tinggi untuk melakukan perilaku yang tidak terpuji. Ditambah minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak menyebabkan perilaku mereka menjadi tidak terkendali. Perilaku tidak terpuji itu merupakan perilaku yang salah di mata agama dan sosial namun tetap dilakukan sehingga menjadi kebiasaan, seperti berbohong, menyogok, menipu, mencemburui, membenci hingga menghina orang lain. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting dalam menegur dan mengingatkan anak akan kebiasaan buruk yang harus dihilangkan agar anak tidak membawa kebiasaan tersebut hingga ke usia remaja maupun ke masa dewasanya. Seorang anak menjadikan orang tua mereka sebagai acuan dalam berperilaku sebab anak cenderung memiliki kebiasaan meniru tingkah laku orang lain, terutama orang-orang terdekat mereka.

Proses penanaman nilai sosial, keagamaan, dan moral bagi anak dalam lingkungan keluarga membutuhkan bentuk komunikasi yang efektif antara para anggota keluarga. Komunikasi merupakan variabel penting yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, keagamaan, solidaritas dan kemanusiaan dalam pribadi anak. Arti penting tercapainya komunikasi yang efektif dalam lingkungan keluarga sebab keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap seorang anak terhadap orang lain dan kehidupan secara umum. Seorang anak akan belajar menyesuaikan diri pada kehidupan bermasyarakat atas dasar peraturan dalam keluarga. Perawatan orang tua dan saudara-saudara yang penuh kasih sayang tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat dan berakhlak mulia. Nilai moral sederhana yang menonjol dalam lingkungan keluarga adalah perasaan cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap keluarga, khususnya kepada kedua orang tua. Kepekaan dan perasaan cinta yang mendalam lahir dari hati yang ikhlas. Dalam film "Hafalan Shalat Delisa" sutradara Gaokasak, tokoh Delisa tidak segan untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada kedua orang tuanya, dengan cinta yang berlandaskan kecintaan kepada Sang Pencipta. Makna cinta disampaikan dalam bentuk cinta kepada Allah SWT, keluarga, dan kepada sesama manusia. Pemahaman akan makna dan nilai cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang dilandasi dan diiringi dengan sikap penuh kasih sayang.

SIMPULAN DAN SARAN

Film "Hafalan Shalat Delisa" adalah film yang sarat akan makna sosial yang terjadi baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bertetangga dan bermasyarakat. Mengisahkan Seorang Anak Kecil yang bernama Delisa. Delisa gadis kecil kebanyakan yang periang, tinggal di Lhok Nga desa kecil di pantai Aceh, mempunyai hidup yang indah. Sebagai anak bungsu dari keluarga Abi Usman, ayahnya bertugas di sebuah kapal tanker perusahaan minyak Internasional. Delisa sangat dekat dengan ibunya yang dia panggil

Ummi, serta ketiga kakaknya yaitu Fatimah, dan si kembar Aisyah dan Zahra. Pada 26 Desember 2004, Delisa bersama Ummi sedang bersiap menuju ujian praktek shalat ketika tiba-tiba terjadi gempa. Gempa yang cukup besar membuat ibu dan kakak-kakak Deliza ketakutan. Tiba-tiba tsunami menghantam, menggulung desa kecil mereka hingga rata dengan tanah. Deliza berhasil diselamatkan Prajurit Smith, setelah sehari-hari pingsan dicadas bukit. Sayangnya luka parah membuat kaki kanan Deliza harus diamputasi. Penderitaan Deliza menarik iba banyak orang. Prajurit Smith sempat ingin mengadopsi Deliza bila ia sebatang kara, tapi Abi Usman berhasil menemukan Deliza. Deliza bahagia berkumpul lagi dengan ayahnya, walaupun sedih mendengar kabar ketiga kakaknya telah pergi kesurga, dan Umi belum ketahuan ada dimana. Deliza bangkit ditengah rasa sedih akibat kehilangan, ditengah rasa putus asa yang menderita Abi Usman dan juga orang-orang Aceh lainnya, Deliza telah menjadi malaikat kecil yang membagikan tawa disetiap kehadirannya. Walaupun terasa berat, Deliza telah mengajarkan bagaimana kesedihan bisa menjadikan kekuatan untuk tetap bertahan. Walau air mata rasanya tak ingin berhenti mengalir, tapi Deliza mencoba memahami apa itu ikhlas, mengajarkan sesuatu tanpa mengharap balasan hingga akhirnya Deliza melanjutkan hafalan sholatnya hingga berhasil dan mendapatkan nilai yang bagus ketika hafalan.

Tokoh Delisa dalam film merupakan anak yang berbakti serta mencintai kedua orangtuanya. Ia memiliki karakter yang gigih dalam belajar dan berbagi dengan orang di sekitarnya. Dalam prosesnya, Delisa belajar memahami arti ikhlas dalam melakukan sesuatu tanpa mengharap imbalan atas perbuatannya. Ia juga belajar memahami arti iri terhadap sesama dan menjadikannya pelajaran bahwa sifat iri merupakan tindakan yang kurang terpuji. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada film "Hafalan Shalat Delisa", menunjukkan bahwa film ini berisi pesan-pesan moral, sosial, dan keagamaan yang tertuang dalam adegan-adegan di dalamnya, seperti berikut: (1) Nilai sosial yang terkandung dalam film "Hafalan Shalat Delisa" adalah nilai-nilai hubungan terhadap sesama yang tidak membedakan latar belakang kehidupan sosial, gender, usia dan sebagainya; sensitivitas keluarga dalam menghadapi anak beranjak remaja; nilai-nilai kemanusiaan serta nilai solidaritas dalam bermasyarakat, (2) Nilai keagamaan yang terkandung dalam film adalah nilai edukasi religius dalam penanaman nilai ibadah yang ada dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, seperti ajaran untuk saling mendoakan dan melaksanakan shalat dengan khusyuh, serta nilai keagamaan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, (3) Pesan Moral yang terkandung dalam film "Hafalan Shalat Delisa" adalah keikhlasan dalam beribadah, komunikasi yang efektif dalam keluarga, nilai kecintaan dan penghormatan terhadap kedua orang tua, kejujuran, kasih sayang serta saling memuliakan terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun Kamus Besar Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Tuhana Taufiq Andrianto. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Widayanta. (2012). *Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Wibowo, A. , & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, A. , 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

